BAB IV

ANALISIS SURAH YÂSÎN DALAM TRADISI DAUR HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG BELIONG, SARAWAK

A. Kualitas Hafalan dan Pemahaman Masyarakat Kampung Beliong tentang Surah Yâsîn dalam Tradisi Daur Hidup

Pemahaman masyarakat terhadap Surah Yâsîn tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara teks, tradisi lisan, pengalaman kolektif, dan otoritas tokoh agama. Dalam konteks penelitian Living Qur`an ini, "pemahaman" tidak dimaknai secara sempit sebagai kemampuan menafsirkan ayat secara tekstual, melainkan secara luas mencakup tiga dimensi yaitu pemahaman tentang teks itu sendiri (kemampuan membaca dan menghafal), pemahaman tentang fungsi dan manfaat surah dalam kehidupan (resepsi fungsional), dan pemahaman tentang makna simbolik dan posisi surah dalam tatanan kosmologis masyarakat (*worldview*).

Pendekatan ini sejalan dengan kerangka teori yang telah diuraikan pada Bab II. Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, al-Qur`an dapat dipahami sebagai "kitab yang hidup" ketika ajarannya hadir secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari dan terwujud dalam beragam bentuk tergantung pada bidang kehidupannya. Sementara itu, Ahmad Rafiq membedakan tiga pola resepsi masyarakat terhadap al-Qur`an yaitu resepsi eksegesis (penafsiran tekstual), resepsi estetis (keindahan bacaan), dan resepsi fungsional (penggunaan

praktis). Masyarakat Kampung Beliong, sebagaimana akan diuraikan di bawah ini, termasuk dalam kategori resepsi fungsional, di mana pemahaman mereka terhadap Surah Yâsîn lebih bertumpu pada kegunaan praktis dan manfaat yang dirasakan daripada pemahaman literal terhadap ayat-ayatnya.

Berdasarkan data wawancara mendalam dengan para informan, pemahaman masyarakat Kampung Beliong terhadap Surah Yâsîn dapat dianalisis melalui tiga lapisan berikut:

1. Kualitas Hafalan: Kemampuan Membaca dan Menghafal

Lapisan pertama dari kualitas hafalan masyarakat adalah akses mereka terhadap teks, yang tercermin dalam kemampuan membaca dan menghafal Surah Yâsîn. Berdasarkan hasil wawancara, setidaknya terdapat tiga kategori kualitas dalam aspek ini:

a. Kelompok "Tidak Hafal tetapi Lancar Mengikuti"

Kelompok ini merupakan mayoritas dalam masyarakat. Mereka hadir dalam tradisi yasinan bukan karena penguasaan teks secara mandiri, melainkan karena kemampuan mengikuti bacaan secara bersama-sama. Pak D mengakui:

> *"Jujur saya sik ngapal surah yasin, tapi untuk ngikut sama baca yasin dapat, lancar jak."*

Terjemahannya:

> *"Secara jujur saya tidak menghafal surah Yasin, tetapi untuk mengikuti bacaan secara bersamaan, saya bisa dan lancar."*

Hal serupa disampaikan Pak SMD:

"Sik hapal tapi lancar ekot."

Terjemahannya:

"Tidak menghafal tetapi lancar mengikuti."

Kelompok ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam tradisi yasinan lebih mengutamakan kebersamaan dan niat daripada hafalan individual. Mereka memahami bahwa yang terpenting adalah ikut serta dalam ritual, bukan menghafal setiap ayat. Dalam tipologi Farid Esack, kelompok ini termasuk dalam kategori "pencinta tak kritis" (*the uncritical lover*), yaitu mereka yang memuliakan al-Qur`an dan menggunakannya untuk kebutuhan praktis tanpa disertai kajian kritis atas makna atau validitas teks.

b. Kelompok "Hafal dan Berani Menegur"

Berbeda dengan kelompok pertama, generasi tua seperti Udak AI memiliki kualitas hafalan yang lebih baik dan berperan sebagai penjaga kebenaran bacaan. Ia menyatakan:

"Kamek tuk bukan dapat ngekot jak, dlok aku ngapal surah ya koh, dlok aku mun ada orang salah baca, siap nya."

Terjemahannya:

"Saya bukan sekadar dapat mengikuti saja, dahulu saya sudah menghafal surahnya. Dulu jika ada yang salah baca, saya tegur langsung."

Kelompok ini memiliki otoritas dalam tradisi. Mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga penjaga otentisitas bacaan. Hal ini menunjukkan adanya pewarisan pengetahuan lisan yang relatif ketat pada masa lalu, di mana kesalahan bacaan tidak ditoleransi. Keberanian menegur mencerminkan pemahaman bahwa bacaan al-Qur`an harus tepat, meskipun pemahaman maknanya tidak menjadi syarat utama.

c. Kelompok "Pernah Membaca Terjemah tetapi Kurang Paham"

Pak S mengakui bahwa ia pernah mengakses terjemahan, tetapi tidak mendalaminya:

"Kadang baca terjemah, tapi kurang paham."

Terjemahannya:

"Terkadang membaca terjemahannya, tetapi kurang memahaminya."

Hal ini mengindikasikan bahwa akses terhadap makna tekstual memang ada, tetapi tidak menjadi pertimbangan utama dalam berpartisipasi. Pemahaman literal tidak dianggap sebagai prasyarat untuk mendapatkan *fadhilah* (keutamaan) dari Surah Yâsîn. Masyarakat lebih menekankan pada niat dan kehadiran dalam ritual daripada pemahaman kognitif terhadap isi teks.

2. Pemahaman tentang Fungsi dan Manfaat (Resepsi Fungsional)

Lapisan kedua dari pemahaman masyarakat adalah keyakinan tentang fungsi dan manfaat Surah Yâsîn. Inilah inti dari pemahaman mereka yaitu bukan *apa arti ayat-ayatnya*, tetapi *apa yang bisa dilakukan surah ini* bagi kehidupan mereka.

a. Pemahaman tentang serbaguna Surah Yâsîn

Masyarakat Kampung Beliong meyakini bahwa Surah Yâsîn memiliki manfaat yang sangat luas dan mencakup hampir segala aspek kehidupan. Pak D menyatakan dengan tegas:

> *"Sampe baca yasin ya semua boleh."*

Terjemahannya:

> *"Sehingga pembacaan surah Yasin itu semua boleh (dapat digunakan untuk berbagai keperluan)."*

Pak S bahkan menyebut bahwa manfaatnya mencakup ilmu pertahanan diri:

> *"Sebenarnya surah yasin banyak manfaat, hampir ada semua, termasuk amalan ilmu gayung (pertahanan diri)."*

Terjemahannya:

> *"Sebenarnya surah Yasin banyak manfaatnya, hampir semuanya ada, termasuk amalan ilmu Gayung (pertahanan diri)."*

Manfaat-manfaat yang disebutkan oleh para informan dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2 Pemahaman tentang Fungsi dan Manfaat Surah Yâsîn

Jenis Fungsi	Manfaat yang Diyakini	Sumber Data
Protektif	Perlindungan dari gangguan setan dan saka (jin keturunan)	Pak D, Usu P, Pak HBS
Terapeutik	Kesembuhan dari penyakit melalui air bacaan Yasin	Udak AI, Usu P

Jenis Fungsi	Manfaat yang Diyakini	Sumber Data
Psikologis	Ketenangan batin bagi ibu hamil dan keluarga yang berduka	Ibu-ibu hamil, Pak D
Ritual	Memudahkan sakaratul maut dan mendoakan arwah	Usu P, Udak AI
Sosial	Mempererat solidaritas kampung melalui tahlil	Pak D, Pak NY, Atan

Keyakinan tentang multifungsi ini sejalan dengan konsep resepsi fungsional yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq. Dalam penelitiannya, Rafiq menjelaskan bahwa resepsi fungsional terjadi ketika teks al-Qur`an tidak dipahami sebagai sumber informasi atau pesan teologis, melainkan sebagai stimulus untuk bertindak, misalnya sebagai doa, perlindungan, atau pengobatan. Masyarakat Beliong tidak mengakses al-Qur`an sebagai teks yang perlu ditafsirkan, melainkan sebagai sumber berkah yang difungsikan untuk menjawab kebutuhan spiritual dan sosial sehari-hari.

b. Sumber Keyakinan: Tradisi Lisan, Bukan Teks

Yang menarik dari pemahaman ini adalah sumber legitimasinya. Masyarakat tidak merujuk pada kitab hadis atau tafsir ketika ditanya dasar keyakinan mereka. Mereka merujuk pada warisan lisan. Usu P menjelaskan:

"Sena ey ada juak ngekot dari selom2 tuk."

Terjemahannya:

"Sebenarnya ada juga yang mengikuti dari sebelum-sebelum ini."

Pak S menambahkan bahwa orang-orang terdahulu tidak terlalu mewariskan ilmu ini secara terbuka karena *"takut disalahgunakan"*. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang manfaat Surah Yâsîn bersifat esoteris hanya diketahui dan diwariskan oleh orang-orang tertentu yang dianggap memiliki kapasitas spiritual.

Dalam kerangka teori Clifford Geertz, keyakinan ini dibangun oleh "aura faktualitas". Masyarakat meyakini kebenaran tradisi ini bukan karena bukti tekstual, tetapi karena dialami secara kolektif dan diwariskan secara turun-temurun. Bayi yang digantungi naskah Yasin diyakini lebih tenang, orang yang sedang nazak menjadi lebih "senang" ketika Yasin dibacakan, pemain bola yang menjalani ritual merasa tidak sakit saat jatuh. Pengalaman-pengalaman subjektif ini, meskipun tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, menjadi "bukti nyata" bagi masyarakat.

3. Pemahaman Simbolik dan Kosmologis (*Worldview*)

Lapisan ketiga dari pemahaman masyarakat adalah posisi Surah Yâsîn dalam tatanan eksistensi (*worldview*). Geertz menekankan bahwa agama membentuk konsepsi tentang tatanan umum eksistensi, yang memengaruhi cara masyarakat memahami realitas. Di Kampung Beliong, pemahaman tentang Surah Yâsîn membentuk tiga konsepsi utama:

a. Pemahaman tentang Alam Gaib

Masyarakat meyakini adanya setan, jin, dan saka (jin keturunan) yang dapat mengganggu manusia, terutama pada fase-fase rentan seperti kelahiran dan

kematian. Surah Yâsîn diyakini memiliki kekuatan untuk menaklukkan atau mengusir makhluk-makhluk tersebut. Pak D menjelaskan:

"Apabila sidak (setan) nangga yasin ya jadi takut."

Terjemahannya:

"Apabila setan melihat naskah Yasin, mereka akan ketakutan."

Pemahaman ini menunjukkan bahwa Surah Yâsîn diposisikan sebagai "senjata spiritual" yang melindungi manusia dari ancaman gaib. Kehadiran fisik naskah Yasin di ayunan bayi atau di pintu rumah bukan sekadar simbol, melainkan diyakini sebagai kehadiran kekuatan ilahi yang mengusir kejahatan.

b. Pemahaman tentang Peralihan Hidup

Setiap fase daur hidup terutama kelahiran, sakit (nazak), dan kematian yang mana hal ini dianggap sebagai pintu yang rawan terhadap gangguan gaib. Surah Yâsîn berfungsi sebagai "penjaga gerbang" (*border guard*) yang melindungi individu yang sedang bertransisi. Pemahaman ini menjelaskan mengapa intensitas pembacaan Yasin paling tinggi pada fase kematian, oleh karena peralihan dari dunia ke alam barzakh adalah peralihan paling ekstrem dan berisiko.

Dalam perspektif antropologi ritual, pemahaman ini sejalan dengan konsep "*rites of passage*" yang dikemukakan oleh Arnold van Gennep, di mana setiap peralihan status memerlukan ritual perlindungan untuk mengelola ketidakpastian dan bahaya.

c. Pemahaman tentang Hierarki Kekuatan al-Qur`an

Masyarakat meyakini bahwa Surah Yâsîn lebih kuat dari surah-surah lain. Pak D menyatakan:

"Apa2 merujuk ke surah yasin."

Terjemahannya:

"Apa-apa akan merujuk pada surah Yasin."

Keyakinan ini mencerminkan pemahaman bahwa teks suci memiliki tingkatan kekuatan spiritual, dan Surah Yâsîn menempati posisi tertinggi dalam hierarki tersebut. Hal ini terkait erat dengan statusnya sebagai "jantung al-Qur`an" (*qalb al-Qur`an*) yang dikenal di kalangan masyarakat Muslim, meskipun masyarakat Beliong tidak mempersoalkan validitas praktik keagamaan yang melandasi sebutan tersebut.

Menariknya, meskipun penelitian tentang hadis-hadis keutamaan Surah Yâsîn menunjukkan bahwa mayoritas riwayat berstatus *dha'îf* (lemah), keyakinan ini tetap hidup karena bersumber dari tradisi, bukan dari validitas normatif. Dalam istilah Geertz, keyakinan ini telah dibungkus dengan aura faktualitas yang membuatnya terasa "nyata" dan "benar" di mata masyarakat.

4. Dinamika Pemahaman Antar Generasi

Pemahaman masyarakat terhadap Surah Yâsîn tidak statis. Terdapat jurang pemahaman antara generasi tua dan generasi muda yang memengaruhi cara tradisi ini diwariskan dan dipraktikkan.

a. Generasi Tua: Penjaga Pengetahuan

Generasi tua (Udak AI, Pak S, Usu P) tidak hanya hafal bacaan, tetapi juga mengetahui amalan-amalan khusus yang sekarang sudah jarang dilakukan, seperti menggantung naskah Yasin dengan daun tarap, mengikat kain hitam di pergelangan bayi, dan ritual minum air Yasin untuk kekebalan. Mereka juga lebih berani dalam mengajarkan dan menegur kesalahan bacaan.

Pemahaman generasi tua bersifat komprehensif yang mencakup aspek tekstual (hafalan), fungsional (manfaat), dan prosedural (tata cara). Mereka adalah "pustaka hidup" (*living library*) yang menyimpan pengetahuan tentang tradisi.

b. Generasi Muda: Pasif dan Bergantung pada Teknologi

Sementara itu, generasi muda cenderung pasif. Udak AI menjelaskan bahwa pewarisan terjadi melalui:

"Nangga nembiak jak lah, agik-agik guru kat skolah."

Terjemahannya:

Lihat bagaimana anak-anak sekarang. Lagi-lagi dari sekolah."

Anak-anak belajar dengan melihat orang lain, bukan melalui pengajaran sistematis dari keluarga. Mereka juga lebih mengandalkan rekaman audio daripada pembacaan langsung. Perubahan ini berisiko mengurangi intensitas dan pemahaman terhadap tradisi.

Dalam konteks pemahaman, generasi muda cenderung berada pada lapisan pertama (mengikuti bacaan) tanpa mencapai lapisan kedua (pemahaman fungsi) dan ketiga (pemahaman kosmologis). Mereka tahu bagaimana mengikuti Yasin, tetapi tidak selalu tahu mengapa dan untuk apa.

c. Erosi Pengetahuan dan Upaya Pewarisan

Secara konseptual, kondisi ini menggambarkan erosi pengetahuan lokal akibat modernisasi dan migrasi generasi muda ke kota. Namun demikian, tradisi yasinan dalam fase kematian masih relatif lestari karena melibatkan seluruh kampung secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang paling bertahan adalah pemahaman tentang fungsi sosial-spiritual Surah Yâsîn, sementara pemahaman tentang amalan-amalan "pelik" yang bersifat lokal perlahan memudar.

Usu P mengonfirmasi hal ini:

> *"Orang lamak banyak ngamal nak pelik ya, orang kinek neyda gilak."*

Terjemahannya:

> *"Masyarakat pada waktu dahulu memang banyak yang mengamalkan budaya yang aneh itu. Masyarakat pada waktu kini tidak lagi mengamalkannya."*

B. Praktik Pembacaan dan Perlakuan terhadap Surah Yâsîn dalam Tradisi Daur Hidup

1. Fase Kehamilan: Audio sebagai Sakralitas Domestik

Pada fase kehamilan, praktik pembacaan Surah Yâsîn umumnya dilakukan secara individual di rumah. Ibu hamil memutar rekaman audio Surah Yâsîn pada waktu senggang, terutama setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Suami atau kerabat dekat kadang ikut mendengarkan. Motivasi utama adalah "mendapatkan ketenangan batin," "menjaga bayi dari perkara tidak baik," dan "mendapatkan keberkahan." Tidak ada informan yang menyebut pemahaman mendalam tentang makna ayat.

Praktik ini bersifat fungsional dimana Surah Yâsîn difungsikan sebagai *soundscape sakral* yang menciptakan rasa aman di ruang domestik. Perubahan dari masa lalu ke masa kini terlihat pada peralihan media yaitu dari pembacaan langsung ke rekaman audio. Perkara tersebut menunjukkan adaptasi terhadap teknologi tanpa mengubah fungsi simbolik. Di sini, Surah Yâsîn tetap "hidup" meskipun dalam format digital.

2. Fase Kelahiran: Sinkretisme Simbolik dan Perlindungan Bayi

Fase kelahiran memperlihatkan ragam perlakuan yang paling kaya akan simbol. Berdasarkan data lapangan, terdapat tiga bentuk utama:

a. Gantung Naskah Surah Yâsîn pada Ayunan (Uyun) atau Selit di Bantal

Pak D menjelaskan:

"*Dlok ada gantung yasin rah uyun, mun sik gantung, sidak timpak dibah bantal lapit pake uyun ya, ada juak selit kat pintu, memang yasin yang jadi sesuatu mbak berkat lah*."

Terjemahannya:

"*Dahulu, ada yang mengantungkan naskah yasin di ayunan bayi. Mereka menindihkan naskah tersebut di bawah bantal yang digunakan sebagai alas anak di ayunan tersebut, ada juga menyalipkannya di pintu rumah. Memang surah Yasin dapat membawa suatu keberkahan."*

Fungsi utamanya adalah menolak gangguan setan:

"*apabila sidak (setan) nangga yasin ya jadi takut*."

Terjemahannya:

"Apabila naskah Yasin di ayunan, dan kemudiannya dilihat oleh setan, mereka (setan) yang melihat naskah tersebut akan ketakutan."

b. Sinkretisme dengan Unsur Lokal

Naskah Surah Yâsîn sering digantung bersama daun tarap (daun pohon tarap yang diukir) atau daun jiwang (ketapang). Pak S mengonfirmasi:

"*Digantung bersama daun jiwang atau ketapang di nkah rah uyun, Cuma kinek tuk sekda diamal agik*."

Terjemahannya:

"(*Naskah Yasin) digantung bersama dengan daun dari pohon jiwang atau Ketapang yang diletakkan pada ayunan anak, Cuma sekarang tidak ada lagi yang mengamalkannya*."

Selain itu, terdapat juga coretan kapur pada perut bayi, serta ikatan kain hitam dan merah di pergelangan tangan. Kain hitam untuk mengelak saka (jin

keturunan), kain merah untuk "*mengejutkan setan*." Pak SMD menambahkan bahwa kain hitam kadang diikat pada kedua kaki bayi agar tidak cacat fisik kelak.

c. Praktik Pendengaran dan Pembacaan Langsung

Selain gantung naskah, ada juga pembacaan langsung oleh orang tua atau pemutaran audio. Udak AI menyebutkan bahwa ayat "*innamâ amruhu iżâ arâda syai'an an yaqûla lahu kun fa yakûn"* (QS. Yâsîn: 82) dapat dibacakan pada air lalu diusapkan ke wajah anak untuk pengobatan. Secara interpretatif, praktik-praktik ini menunjukkan sinkretisme simbolik antara teks suci al-Qur`an dan kearifan lokal Melayu Sarawak. Daun, kain, kapur bukan sekadar benda tetapi mereka adalah simbol yang bersama-sama dengan Surah Yâsîn membangun sistem perlindungan total baik dari ancaman gaib (setan, saka) maupun dari penyakit fisik. Inilah yang disebut Geertz sebagai "sistem simbol" yang membentuk perasaan aman dan terlindungi.

3. Fase Remaja: Absennya Yasinan dan Ritual Kekebalan yang Punah

Pada fase remaja, tradisi yasinan nyaris tidak ditemukan. Untuk acara khitan (sunat), Udak AI menjelaskan:

> "*Mun biak sunat biasanya ngamal baca selamat jak, mun yasin sekda, paling zikir, doa-doa*."

Terjemahannya:

> "*Jika anak (sudah remaja) berkhitan, kebiasaannya akan mengamalkan bacaan doa selamatan saja. Kalaunya yasin memang*

tidak ada diamalkan, palingan dibacakan dzikir, doa-doa. Tiadapun berkaitan dengan amalan baca yasin."

Namun, terdapat praktik unik yang sudah tidak dipraktikkan lagi, yaitu ritual minum air Yâsîn untuk memperoleh kekebalan bagi remaja laki-laki yang akan bertanding sepak bola. Pak HBS menceritakan pengalamannya pada tahun 90-an:

Terjemahannya:

"*Dahulu, sekitar tahun 1990-an, ada sebuah amalan yang dilakukan waktu masih kecil. Jadi sebelum mereka ikut perlombaan bola padang, biasanya kelompok anak-anak remaja disuruh naik ke atas atap rumah secara bergantian. Mereka diberi minuman yang sudah dibacakan surah Yasin, lalu dibacakan juga beberapa ayat dari surah Yasin dan beberapa ayat lainnya. Orang yang membawa budaya ini akan membawa segelas air bacaan tadi, kemudian meniupkannya setelah selesai membaca ayat-ayat, lalu air itu direnjis dan dilap ke wajah anak-anak. Setelah itu, anak-anak didorong dari atap ke permukaan tanah. Rumah yang dipakai untuk ritual biasanya rumah lama dengan lantai tanah berumput, bukan berbatuan, supaya sesuai dengan keadaan lapangan bola. Biasanya setelah terjatuh, anak-anak tidak merasa sakit lagi. Barulah mereka melakukan latihan untuk membiasakan tubuh di lapangan. Ketika perlombaan berlangsung, keberkahan dari ritual tersebut diyakini lebih terasa. Amalan ini hanya dilakukan sekali seumur hidup*."

Ritual ini hanya dilakukan sekali seumur hidup. Peserta naik ke atap rumah, meminum air Yâsîn yang telah dibacakan, lalu didorong jatuh ke tanah (yang tidak

berbeton). Mereka diyakini tidak akan merasakan sakit. Sekarang, ritual ini sudah tidak ada lagi.

Secara konseptual, praktik ini adalah bentuk peralihan hidup yang ekstrem yaitu transisi dari remaja ke dewasa ditandai dengan ujian fisik yang "dinetralisir" oleh kekuatan spiritual Yâsîn. Hilangnya ritual ini menunjukkan bahwa modernisasi dan perubahan kesadaran keagamaan (misalnya pandangan tokoh agama seperti Haji Mat yang tidak menggalakkan fanatisme pada satu surah) telah mengikis bentuk-bentuk amalan yang dianggap "aneh" atau "pelik."

4. Fase Perkawinan: Ketidakhadiran yang Bermakna

Tidak ditemukan tradisi yasinan dalam adat perkawinan di Kampung Beliong. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan Surah Yâsîn dalam tradisi daur hidup masyarakat setempat tidak mencakup semua fase kehidupan, melainkan terbatas pada fase-fase tertentu yang dianggap memerlukan perlindungan ekstra, seperti kehamilan, kelahiran, dan terutama kematian.

5. Fase Kematian: Intensitas Tertinggi dan Fungsi Sosial-Spiritual

Fase kematian adalah ranah di mana Surah Yâsîn paling intensif digunakan. Berdasarkan data, praktik terbagi dalam beberapa tahap:

a. Prakematian (Sakaratul Maut)

Ketika seseorang menunjukkan tanda-tanda nazak, keluarga akan memberitahukan kepada warga kampung. Masyarakat datang berbondong-bondong untuk membaca Surah Yâsîn di sisi orang yang akan meninggal. Usu P mengatakan:

"*Mun baca time nazak ya sena ey, mendoakannya*."

Terjemahannya:

"*Jika dibacakan pas sakaratul maut, sebenarnya amalan tersebut untuk mendoakannya.*"

Udak AI menegaskan:

"*Waktu ada orang ninggal, ada yang bantu baca yasin, sebab nang dah jadi budaya orang kampung*."

Terjemahannya:

"*Waktu ada yang meninggal, ada yang akan membantu membacakan surah Yasin, dikarenakan sudah menjadi budaya warga kampung, budaya ini memang sudah menjadi aturan warisan terdahulu*."

Menariknya, terdapat kepercayaan tentang satu ayat dalam Surah Yâsîn yang dilarang dibaca saat nazak, meskipun tidak ada informan yang mengingat ayat dimaksud. Pak SMD berkata:

"*Ada satu ayat nak dilarang kita untuk dibaco pake orang nazak, tapi sik ingat sebab orang lamak lok marek ada nyebut hal ya*."

Terjemahannya:

"*Terdapat satu ayat (dalam surah Yasin) dilarang untuk dibacakan untuk orang yang menghadap sakaratul maut, tetapi saya tidak mengingat lagi dikarenakan warga dahulu pernah menyebutkan hal ini*."

Pada teks ini menunjukkan adanya *hollow memory* yaitu ingatan kolektif yang kabur tetapi tetap dihormati. Dalam analisis antropologis, larangan yang

tidak diingat justru menunjukkan bahwa otoritas tradisi lisan lebih kuat daripada pengetahuan tekstual.

b. Prosesi Pemakaman

Sebelum jenazah dibawa ke kubur, masyarakat membaca Surah Yâsîn secara berjemaah dan menghadiahkan pahala kepada si mati. Setelah pengebumian, kadang-kadang pembacaan Surah Yâsîn diulang bersama talqin di sisi kubur. Pak D menjelaskan niatnya:

> "*Kadang niat baca yasin juak sena ey jadi utama, sebab mun baca yasin kita boleh sedekah dengan orang yang dah ninggal, kita doakan ke orang2 terdekat*."

Terjemahannya:

> "*Terkadang niat untuk membaca surah Yasin juga menjadi factor utamanya. Karena Yasinan oleh kita sedekahkan kepada kepada orang yang telah meninggal dunia, orang yang terdekat kita, dan boleh ditujukan pada diri kita*."

c. Tahlil (Kenduri Arwah)

Tahlil dilaksanakan pada hari ke-7, 20, 40, dan 100 setelah kematian, serta kadang haul tahunan. Di antara keempat waktu tersebut, hari ke-7 dan ke-40 paling umum. Pembacaan Surah Yâsîn dalam tahlil tidak selalu dilakukan, ada keluarga yang hanya membaca tahlil pendek tanpa Surah Yâsîn karena ingin mempersingkat waktu. Pak HBS menyebut:

> "*Mun makan hol waktu tahlil ke-20 dan seterusnya ada yang sik baca yasin ada yang baca*."

Terjemahannya:

> "*Jika pas majlis makan haul yaitu tahlil ke-20 dan seterusnya, ada yang tidak membacakan surah Yasin dan ada yang membacakannya*."

Namun, bagi yang membacakan, tujuannya adalah sebagai pelindung rumah dan sedekah untuk arwah (Pak NY).

d. Audio Surah Yâsîn di rumah

Praktik modern yang masih bertahan adalah memutar audio Surah Yâsîn di rumah duka selama 7–40 hari. Audio ini dimulai saat sakaratul maut, kemudian terus diputar sebagai penghormatan dan penciptaan suasana spiritual. Secara interpretatif, tingginya intensitas Surah Yâsîn dalam fase kematian menunjukkan bahwa surah ini berfungsi sebagai ritual peralihan yang menenangkan yaitu penanda dan pelindung dalam peralihan paling ekstrem dalam hidup manusia dimana yaitu manusia menghadapi perubahan dari dunia menuju alam barzakh. Surah Yâsîn hadir untuk menenangkan yang hidup (keluarga yang ditinggalkan) sekaligus mendoakan yang mati. Inilah bentuk paling nyata dari living Qur`an dimana al-Qur`an tidak hanya dibaca, tetapi "dihidupkan" dalam setiap tahap kematian.

6. Pola Umum Praktik dan Pergeseran

Dari seluruh fase, pola umum yang muncul adalah:

a. Intensitas tertinggi: kematian (semua tahap)

b. Intensitas sedang: kelahiran dan kehamilan

c. Intensitas rendah/tiada: remaja (kecuali ritual yang punah) dan perkawinan

Pergeseran utama dari masa lalu ke masa kini:

a. Dari praktik material-fisik (gantung naskah, daun, kain, ritual naik atap) ke praktik audiodigital (pemutaran rekaman).
b. Dari amalan yang terbuka dan berani ke amalan yang cenderung fungsional dan selektif (hanya saat dirasa perlu).

Udak AI menjelaskan:

> "*Nak nyuruh budaya yasin kita yang sik nampak gilak sebab nya molah masa pelu jak*."

Terjemahannya:

> "*Yang membuat budaya yasinan di kampung kita kurang terlihat jelas karena amalan ini hanya dilakukan pada waktu-waktu yang diperlukan saja.*"

Artinya, budaya Surah Yâsîn tidak tampak menonjol karena hanya diamalkan ketika dibutuhkan. Ini menunjukkan pergeseran dari tradisi yang kompulsif (harus dilakukan) ke tradisi yang responsif (dilakukan pada krisis).

C. Analisis Makna Simbolik Surah Yâsîn (Teori Clifford Geertz)

Teori simbolik interpretatif Clifford Geertz menyatakan bahwa agama adalah sistem simbol yang membangkitkan perasaan dan motivasi kuat, dengan membentuk konsepsi tentang tatanan eksistensi umum, membungkusnya dengan aura faktualitas, sehingga perasaan dan motivasi tersebut terlihat sebagai realitas

yang unik. Berikut adalah penerapan kelima elemen tersebut pada tradisi yasinan di Kampung Beliong.

1. Surah Yâsîn sebagai Sistem Simbol

Simbol-simbol yang diidentifikasi dari hasil temuan:

a. Simbol tekstual yaitu ayat "*kun fa yakûn"* (QS. 36:82) untuk pengobatan, dan secara keseluruhan Surah Yâsîn sebagai teks yang sarat dengan fadhilah.
b. Simbol material yaitu naskah Yāsīn (yang digantung, diselipkan), air bacaan Surah Yâsîn (diminum, direnjis), daun tarap/jiwang, kain hitam/merah, kapur.
c. Simbol tindakan yaitu membaca, mendengarkan, menggantung, meminum, merenjis, mengusap, menaiki atap, menjatuhkan diri (dulu).

Setiap simbol tidak berdiri sendiri karena mereka terhubung dalam satu jaringan makna yang bertujuan menciptakan rasa aman dan perlindungan dari ancaman gaib dan fisik. Inilah yang Geertz maksud sebagai "pola makna yang diekspresikan melalui simbol."

2. Perasaan dan Motivasi yang Dibangkitkan

Dari ungkapan informan, simbol-simbol tersebut membangkitkan:

a. Perasaan yaitu tenang ("*rasa kurang*" jika tidak baca Yâsîn menurut Udak AI), aman dari gangguan setan, terlindungi dari saka, optimis terhadap keselamatan arwah.
b. Motivasi yaitu ingin mendapat keberkahan, ingin menjaga bayi, ingin mendoakan keluarga yang meninggal, ingin melestarikan tradisi leluhur.

Perasaan-perasaan ini tidak muncul secara individual, tetapi dikonstruksi secara kolektif melalui partisipasi dalam tradisi. Ketika seluruh kampung berkumpul membaca Surah Yâsîn saat nazak, perasaan tenang dan optimis menjadi pengalaman bersama yang saling menguatkan.

3. Konsepsi Tatanan Eksistensi (*Worldview*) Masyarakat Beliong

Geertz menekankan bahwa agama membentuk konsepsi tentang tatanan umum eksistensi. Pada Masyarakat Kampung Beliong, tiga konsepsi utama terbentuk dari tradisi Yasinan:

a. Konsepsi tentang Alam Ghaib

Masyarakat meyakini adanya setan, jin, dan saka (jin keturunan) yang dapat mengganggu manusia, terutama pada fase-fase rentan seperti kelahiran dan kematian. Surah Yâsîn diyakini memiliki kekuatan untuk menaklukkan atau mengusir makhluk-makhluk tersebut. Pak D:

> "*Apabila sidak (setan) nangga yasin ya jadi takut*."

Terjemahannya:

> *"Apabila naskah Yasin di ayunan, dan kemudiannya dilihat oleh setan, mereka (setan) yang melihat naskah tersebut akan ketakutan*."

b. Konsepsi tentang Peralihan Hidup

Setiap fase daur hidup terutama kelahiran, sakit (nazak), dan kematian dianggap sebagai pintu yang rawan terhadap gangguan gaib. Surah Yâsîn berfungsi sebagai *border guard* yang melindungi individu yang sedang bertransisi.

c. Konsepsi tentang kekuatan al-Qur`an

Masyarakat meyakini bahwa Surah Yâsîn lebih kuat dari surah-surah lain. Hal ini tampak dari ungkapan Pak D:

"*Apa2 merujuk ke surah yasin*."

Terjemahannya:

"Apa-apa akan merujuk pada surah Yasin.."

Meskipun dalam temuan hadis-hadis tentang keutamaan khusus Surah Yâsîn telah dibuktikan bahwa kebanyakan adalah dha'îf, keyakinan ini tetap hidup karena bersumber dari tradisi, bukan dari legistimasinya.

Dengan demikian, keyakinan bahwa Surah Yâsîn "lebih kuat" dari surah lain mencerminkan pandangan dunia masyarakat bahwa teks suci memiliki tingkatan kekuatan spiritual dan Surah Yâsîn menempati posisi tertinggi dalam hierarki tersebut, setara dengan fungsinya sebagai "jantung al-Qur`an" meskipun landasannya lemah.

4. Aura Faktualitas: Mengapa Masyarakat Yakin?

Geertz menjelaskan bahwa konsepsi keagamaan dibungkus dengan aura faktualitas sehingga terlihat "benar-benar nyata." Dalam konteks Beliong, aura faktualitas dibangun oleh:

a. Warisan Turun-temurun

Setiap informan menyebut bahwa tradisi ini adalah dari orang-orang terdahulu:

"*dari orang lama lok marek*"

Terjemahannya:

"*Dari warisan orang terdahulu*."

"*Budaya tuk nang ada aturan orang lama lok marek*."

Terjemahannya:

"…dikarenakan sudah menjadi budaya warga kampung, budaya ini memang udah menjadi aturan warisan terdahulu…"

Warisan ini memberikan legitimasi yang tidak perlu dipertanyakan.

b. Otoritas Tokoh Agama

Imam masjid, ustaz, dan ketua kaum memiliki peran sentral dalam memimpin pembacaan Yâsîn. Udak AI:

"*Mun imam-imam ya ditetapkan tanggungjawabnya mbak agama rah kampung bait ya baca yasin*."

Terjemahannya:

"*Jika Para Imam yang sudah diberikan tanggungjawabnya (amanah), mereka harus membawa agama di kampung baiknya itu membaca yasin,.."*

Otoritas mereka memperkuat keyakinan masyarakat.

c. Pengalaman Empiris Subjektif

Masyarakat merasakan sendiri efek positif dimana bayi yang digantungi Yāsīn diyakini lebih tenang, orang yang sedang nazak menjadi lebih "senang", pemain bola yang dulu menjalani ritual merasa tidak sakit saat jatuh.

Pengalaman ini, meskipun subjektif, menjadi bukti "nyata" bagi mereka. Walaupun ritual kekebalan tersebut sudah tidak dipraktikkan lagi, ingatan kolektif tentang "keberhasilannya" tetap menjadi bagian dari aura faktualitas yang memperkuat keyakinan masyarakat secara umum terhadap khasiat Surah Yâsîn.

d. Konsensus Kolektif

Seluruh kampung melakukan tradisi yang sama. Udak AI:

"*Andai tiba-tiba sik baca yasin, biasanya rasa kurang*."

Terjemahannya:

"*Kalau tiba-tiba tidak baca Surah Yâsîn, biasanya warga merasa ada yang kurang*."

Rasa "kurang" ini adalah bukti bahwa tradisi telah terinternalisasi sebagai norma bersama. Melanggar norma akan menimbulkan kecemasan sosial.

Dengan keempat sumber aura faktualitas ini, praktik Yasinan menjadi fakta sosial yang tak terbantahkan dalam kehidupan masyarakat Beliong. Dalam perspektif sosiologi Émile Durkheim, fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan merasa yang berada di luar individu tetapi memiliki kekuatan memaksa (*coercive power*) untuk ditaati.[1] Di Kampung Beliong, praktik Yasinan telah melampaui status sekadar "kebiasaan" atau "anjuran". Ia telah menjadi sesuatu yang seolah-olah "wajib" terutama ketika menghadapi krisis seperti nazak atau

[1]Émile Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, terj. Sarah A. Solovay dan John H. Mueller, ed. George E. G. Catlin (New York: The Free Press, 1938), 13.

kematian. Seseorang yang tidak membaca Surah Yâsîn saat ada yang meninggal akan merasa "*kurang*" (Udak AI), bahkan berisiko mendapat sanksi sosial berupa gunjingan atau cap sebagai orang yang tidak peduli kampung. Dengan kata lain, aura faktualitas yang dibangun oleh warisan, otoritas, pengalaman, dan konsensus telah mengubah praktik Yasinan menjadi norma sosial yang mengikat. Ia tidak lagi dipertanyakan "benar atau salah menurut praktiknya", tetapi diterima begitu saja sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang harus dijalankan.

5. Realitas Unik yang Terbentuk

Akhirnya, perasaan dan motivasi yang dibangkitkan oleh simbol-simbol Surah Yâsîn, yang dibungkus dengan aura faktualitas, membentuk realitas unik bagi masyarakat Kampung Beliong. Realitas ini dicirikan oleh:

a. Surah Yâsîn bukan teks mati, tetapi entitas yang "hidup" yang bisa digantung, diminum, didengarkan, bahkan "diminum" untuk kekebalan. Contoh konkret yaitu ketika seorang ibu menggantung naskah Surah Yâsîn di ayunan bayinya, ayunan tersebut tidak lagi dilihat sebagai benda biasa, tetapi sebagai ruang sakral yang dilindungi dari gangguan ghaib. Hal lain yaitu air yang telah dibacakan Surah Yâsîn tidak lagi sekadar air, melainkan air penuh berkah yang mampu menyembuhkan.
b. Tradisi Yasinan menjadi identitas Muslim Melayu Sarawak di kampung terpencil ini. Mereka berbeda dari kampung lain yang mungkin tidak mengamalkan Surah Yâsîn dengan cara yang sama. Praktik gantung naskah, campur daun, dan ikat kain adalah penanda budaya yang memperkuat rasa

kebersamaan. Tambah lagi, identitas ini semakin menguat karena adanya komunitas lainnya seperti komunitas non-Muslim dari kaum Iban dan kaum Cina yang tidak mengamalkan tradisi Yasinan seperti Masyarakat Muslim Kampung Beliong, sehingga yasinan menjadi penanda eksplisit pembeda antara orang Melayu Muslim dan orang sebaliknya.

c. Kohesi sosial diperkuat antaranya tahlil, gotong-royong saat kematian, dan kunjungan ke rumah duka adalah momen di mana Surah Yâsîn menjadi perekat solidaritas. Orang yang tidak ikut membaca Surah Yâsîn akan merasa "kurang" atau bahkan dicurigai tidak peduli kepada keluarga yang berduka.

Dengan demikian, penerapan teori Geertz membuktikan bahwa Surah Yâsîn di Kampung Beliong bukan sekadar bacaan ritual, melainkan sistem simbol yang membangun dan memelihara tatanan sosial, spiritual, dan kosmologis masyarakat.

D. Fungsi dan Landasan Tradisi Yasinan di Kampung Beliong

1. Alasan Tradisi Yasinan Tetap Bertahan

Fakta menarik dari penelitian ini adalah masyarakat Kampung Beliong tidak pernah mempersoalkan rujukan shahihnya amalan Yasin dalam keagamaan. Ketika penulis bertanya dasar mereka membaca Yasin saat nazak atau menggantungnya di ayunan, tidak ada satu pun jawaban yang merujuk pada kitab Islam. Mereka menjawab dengan ungkapan sederhana seperti:

"*Ngekot dari selom2 tuk*" (*Mengikuti dari orang-orang terdahulu*).

> "*Budaya tuk nang ada aturan orang lama lok marek*" (*Budaya ini sudah menjadi aturan dari orang tua dulu*).

Lalu, mengapa tradisi ini tetap bertahan hingga sekarang, meskipun beberapa amalan "aneh" sudah mulai hilang? Berdasarkan temuan di lapangan, ada tiga alasan utama mengapa masyarakat tetap memegang teguh tradisi Yasinan:

a. Manfaat yang Langsung Dirasakan

Masyarakat merasakan sendiri efek dari amalan ini. Misalnya, ketika Yasin dibacakan untuk orang yang sedang nazak, keluarga merasa lebih tenang dan Ikhlas. Selain itu, ayunan bayi yang digantungi naskah Yâsîn atau didoakan, menurut pengakuan ibu-ibu, menjadi lebih jarang rewel. Seterusnya, ketika ada tahlilan, seluruh kampung berkumpul, dan rasa duka menjadi lebih ringan karena ditanggung bersama. Oleh itu, pengalaman-pengalaman ini, meskipun bersifat subjektif, ia menjadi "bukti nyata" bagi masyarakat bahwa tradisi ini membawa kebaikan.

b. Warisan Turun-Temurun yang Dihormati

Masyarakat Beliong sangat menghormati orang tua dan nenek moyang mereka. Apa yang diajarkan oleh generasi sebelumnya tidak mudah ditinggalkan, hal ini karena dianggap sebagai bagian dari identitas kampung. Udak AI menyatakan:

> "*Andai tiba-tiba sik baca yasin, biasanya rasa kurang." (Kalau tiba-tiba tidak baca Yasin, biasanya terasa ada yang kurang*).

Rasa “kurang” ini menunjukkan bahwa tradisi Yasinan sudah menjadi kebiasaan yang terikat. Meninggalkannya akan terasa ganjil, baik secara batin maupun di mata tetangga.

c. Peran Tokoh Agama dan Ketua Kampung

Para imam masjid dan ketua kaum masih aktif memimpin pembacaan Yasin dalam berbagai acara. Mereka menjadi panutan masyarakat. Selama tokoh-tokoh ini masih mengajarkan dan mengamalkannya, masyarakat pun akan terus mengikuti. Seperti ungkapan Udak AI:

> “*Mun imam-imam ya udah ditetapkan tanggungjawabnya mbak agama rah kampung bait ya baca yasin...” (Jikalau para imam sudah diberikan tanggung jawab membawa agama di kampung, maka mereka harus membacakan Yasin*...)

Penelitian Hutagalung dkk. tentang interaksi sosial umat beragama di Kelurahan Bukit Nenas, Kota Dumai, menemukan bahwa solidaritas sosial antar komunitas yang berbeda agama terbangun melalui berbagai bentuk kerjasama, seperti tolong-menolong dalam acara hajatan, duka cita, serta pembangunan rumah ibadah. Masyarakat tidak lagi mempersoalkan perbedaan keyakinan, tetapi mengedepankan rasa kepedulian, kekompakan, dan saling menghargai.[2] Temuan ini mengonfirmasi bahwa dalam praktik living Qur`an, termasuk tradisi yasinan di Kampung Beliong, fungsi sosial suatu tradisi

[2]Meylisa Hutagalung, Maringan Sinambela, Masniar Hernawaty Sitorus, Martua Sihaloho, & Jupalman Welly Simbolon, *Interaksi Sosial Masyarakat Umat Beragama dalam Mewujudkan Solidaritas Sosial di Kelurahan Bukit Nenas Kecamatan Bukit Kapur Kota Dumai*, RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, Vol. 2, No. 6, November 2024, 22-27. DOI: https://doi.org/10.62383/risoma.v2i5.383

keagamaan seringkali lebih dominan daripada perdebatan normatif tentang validitas praktik selama tradisi tersebut dirasakan manfaatnya secara kolektif dan memperkuat ikatan sosial, ia akan tetap lestari meskipun praktik ini tidak diketahui dalam keagamaan oleh Masyarakat.

2. Pergeseran dan Tantangan

Meskipun tradisi Yasinan masih bertahan hingga kini, tidak semua amalan yang dulu dilakukan oleh orang-orang terdahulu masih dipraktikkan. Beberapa di antaranya sudah mulai hilang atau jarang ditemukan lagi. Berdasarkan temuan di lapangan, setidaknya ada tiga amalan yang mengalami pergeseran:

Pertama, ritual minum air Surah Yâsîn untuk kekebalan yang dulu dilakukan oleh anak-anak remaja sebelum bertanding sepak bola. Amalan ini sudah punah dan tidak lagi ditemukan pada generasi sekarang.

Kedua, penggantungan naskah Surah Yâsîn bersama daun tarap atau daun jiwang pada ayunan bayi. Amalan ini mulai ditinggalkan dan hanya dikenang oleh orang-orang tua.

Ketiga, penggunaan kain hitam dan merah yang diikatkan pada pergelangan tangan atau kaki bayi. Kain hitam untuk mengelak dari saka (gangguan gaib) dan kain merah untuk mengejutkan setan. Kini praktik ini sudah jarang sekali dilakukan.

Lalu, apa yang menyebabkan amalan-amalan tersebut mulai hilang? Dari hasil wawancara, ada tiga faktor utama yang memengaruhinya:

Faktor pertama adalah modernisasi. Anak-anak muda Kampung Beliong banyak yang merantau ke kota untuk menuntut ilmu atau mencari pekerjaan. Di kota, mereka terpapar dengan gaya hidup dan pemahaman keagamaan yang berbeda. Akibatnya, amalan-amalan yang dianggap "aneh" oleh generasi muda perlahan ditinggalkan.

Faktor kedua adalah pengaruh tokoh agama. Pada sekitar tahun 2000-an, ada seorang tokoh agama bernama Haji Mat yang tidak menggalakkan pembacaan Surah Yâsîn secara berlebihan atau fanatik terhadap satu surah saja. Beliau mengingatkan bahwa masih ada surah-surah lain dalam al-Qur`an yang juga penting untuk dibaca. Akibatnya, masyarakat pada masa itu ada yang membaca Surah Yâsîn secara sembunyi-sembunyi karena takut ditegur. Usu P menuturkan:

> "*Ada setengah orang madah, macam haji mat (2000), sik di galak ey baca gilak, macam orang zaman ya betapok mun nak baca*." (*Ada sebagian orang mengatakan seperti Haji Mat, tidak menggalakkan untuk membaca satu surah saja. Orang-orang pada waktu itu lebih memilih mengamalkan surah Yasin secara sembunyi-sembunyi*.)

Hal ini menunjukkan bahwa pendapat tokoh agama juga dapat menjadi faktor perubahan dalam tradisi masyarakat.

Faktor ketiga adalah pergeseran cara pandang masyarakat. Amalan-amalan yang dahulu dianggap biasa dan wajar, seperti menggantung naskah Yasin di

ayunan atau mengikat kain di pergelangan bayi, kini mulai dipandang sebagai sesuatu yang "aneh" atau "pelik" oleh generasi muda. Usu P juga mengatakan:

> "*Orang lamak banyak ngamal nak pelik ya, orang kinek neyda gilak.*" (*Masyarakat pada waktu dahulu memang banyak yang mengamalkan budaya yang aneh itu. Masyarakat pada waktu kini tidak lagi mengamalkannya*.)

Meskipun demikian, praktik Yasinan dalam fase kematian seperti pembacaan saat nazak, tahlil pada hari ke-7 dan ke-40, ziarah kubur, serta pemutaran audio di rumah duka tetap bertahan dengan kuat. Mengapa? Karena amalan-amalan ini sudah menjadi kebutuhan sosial dan spiritual yang sulit ditinggalkan. Ketika ada yang meninggal, masyarakat merasa wajib untuk datang, membaca Yasin, dan mendoakan. Hal ini sudah menjadi bagian dari adat dan kebiasaan yang diterima secara luas oleh seluruh warga kampung.

Dengan demikian, hilangnya beberapa amalan "aneh" dan bertahannya amalan pada fase kematian menunjukkan bahwa tradisi Yasinan di Kampung Beliong bersifat hidup dan dinamis. Ia berubah seiring waktu, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan pemahaman keagamaan yang baru. Yang bertahan hanyalah praktik-praktik yang masih dirasakan manfaatnya secara kolektif oleh masyarakat, terutama dalam menghadapi krisis kehidupan seperti kematian. Sementara itu, ritual-ritual yang dianggap tidak lagi relevan atau bertentangan dengan pemahaman keagamaan kontemporer perlahan ditinggalkan. Inilah yang membuat tradisi Yasinan tetap "hidup" hingga saat

ini yaitu kemampuannya untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan fungsi dasarnya sebagai perekat sosial dan penenang batin di saat-saat penting dalam kehidupan.

E. Perbandingan Tradisi Yasinan Kampung Beliong dengan Tradisi Daur Hidup Masyarakat Banjar

Untuk memperkaya analisis dan memperlihatkan posisi penelitian ini di tengah kajian budaya Melayu Nusantara, berikut disajikan perbandingan antara tradisi yasinan dalam daur hidup masyarakat Kampung Beliong (Sarawak) dengan tradisi daur hidup masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan) sebagaimana terdokumentasi dalam berbagai penelitian.

Masyarakat Kampung Beliong dan masyarakat Banjar sama-sama mengenal pola daur hidup yang terdiri dari lima fase utama yaitu kehamilan, kelahiran, remaja, perkawinan, dan kematian. Pada setiap fase tersebut, kedua masyarakat menyelenggarakan rangkaian upacara atau tradisi yang melibatkan unsur-unsur keagamaan, terutama pembacaan ayat-ayat suci al-Qur`an dan doa-doa. Dalam tradisi Banjar, misalnya, upacara bapalas bidan dan baayun maulid dilakukan dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur`an dan selawat sebagai bentuk perlindungan dan pengharapan berkah bagi bayi yang baru lahir.[3] Demikian pula dalam tradisi Beliong, fase kelahiran diwarnai dengan penggantungan naskah

[3] Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar: Ikhtisar Tematis Hasil Penelitian Agama dan Lokalitas*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 40-41.

Surah Yâsîn pada ayunan bayi dan pembacaan ayat-ayat tertentu untuk perlindungan dari gangguan gaib.[4]

Persamaan lainnya terlihat pada fase kematian. Kedua masyarakat menyelenggarakan tahlilan atau kenduri arwah pada hari-hari tertentu setelah kematian, seperti hari ke-7, ke-40, dan ke-100. Dalam tradisi Banjar, upacara baarwah dilaksanakan secara bertahap mulai dari hari pertama hingga hari keseratus dengan pembacaan surah Yâsîn, tahlil, dan doa yang dihadiahkan kepada arwah yang meninggal.[5] Masyarakat Beliong pun memiliki pola yang hampir identik, di mana tahlil atau hol dilaksanakan pada hari ke-7, ke-20, ke-40, dan ke-100 dengan rangkaian bacaan yang serupa, yaitu pembacaan Surah Yâsîn, tahlil, dan doa arwah.[6] Kesamaan ini menunjukkan adanya akar budaya Melayu yang sama dalam memaknai kematian sebagai fase peralihan yang memerlukan dukungan spiritual dan sosial dari komunitas.

Perbedaan paling mencolok antara kedua tradisi terletak pada pilihan surah yang diamalkan pada fase kehamilan dan kelahiran. Masyarakat Banjar, sebagaimana terdokumentasi dalam berbagai penelitian, lebih sering menggunakan surah Yûsuf, Maryam, dan al-Fâtihah untuk ibu hamil dan bayi, sementara masyarakat Beliong memprioritaskan Surah Yâsîn secara eksklusif.[7] Dalam tradisi Banjar, pembacaan surah Yûsuf misalnya diyakini dapat menjadikan anak yang

[4]Pak D, *Wawancara Pribadi via Whatsapp*, 3 Desember 2025.
[5]Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar*, 47-48.
[6]Pak HBS, *Wawancara Pribadi via Whatsapp*, 4 Desember 2025.
[7]Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar*, 44-46.

dilahirkan memiliki ketampanan atau kecantikan seperti Nabi Yûsuf, sementara surah Maryam diyakini dapat menjadikan anak memiliki kesabaran dan ketakwaan seperti Maryam.[8] Sementara itu, masyarakat Beliong tidak mengenal spesialisasi surah seperti itu; bagi mereka, Surah Yâsîn dianggap memiliki kekuatan yang mencakup segala aspek perlindungan dan keberkahan, sehingga cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan spiritual dalam daur hidup.

Perbedaan lain terlihat pada penggunaan simbol-simbol material dalam ritual. Masyarakat Banjar menggunakan berbagai perlengkapan seperti piduduk (sesajen), daun-daunan tertentu, kain kuning, kapur, dan beras kuning dalam upacara-upacara adat mereka.[9] Penelitian tentang tradisi Banjar mencatat adanya penggunaan daun jariangau (jeringau), bawang tunggal, cermin, dan jeruk nipis yang diletakkan di dekat bayi untuk perlindungan dari gangguan makhluk halus.[10] Sementara itu, masyarakat Beliong menggunakan simbol-simbol yang berbeda seperti daun tarap yang diukir dengan ayat-ayat al-Qur`an, daun jiwang (ketapang), serta kain hitam dan merah yang diikatkan pada pergelangan tangan atau kaki bayi.[11] Kain hitam misalnya diikatkan dengan tujuan mengelak dari saka (jin keturunan), sementara kain merah digunakan untuk "mengejutkan" setan agar menjauh dari bayi.[12] Meskipun berbeda dalam jenis bendanya, kedua tradisi sama-

[8]Anisa Fitri, *Amalan Bacaan Al-Qur'an Bagi Ibu Hamil Di Desa Teluk Ketapang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat* (Skripsi, Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2018).

[9]Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar*, 43-45.

[10]Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar*, 44.

[11] Pak D, Wawancara Pribadi via *Whatsapp*, 3 Desember 2025; dan Udak AI, Wawancara Pribadi via *Whatsapp*, 12 Desember 2025.

[12]Pak HBS, Wawancara Pribadi via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.

sama menunjukkan adanya sinkretisme antara ajaran Islam dan kearifan lokal dalam praktik perlindungan bayi.

Dalam praktik pengobatan dan ritual kekebalan, kedua masyarakat juga memperlihatkan perbedaan yang menarik. Masyarakat Banjar, sebagaimana dilaporkan dalam penelitian, memiliki tradisi barajah (pembuatan rajah) yang digunakan untuk berbagai tujuan, seperti menyembuhkan penyakit, menangkal senjata tajam, melariskan usaha, dan tujuan-tujuan lainnya.[13] Rajah-rajah ini biasanya ditulis pada kertas, kain, atau benda-benda tertentu dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur`an atau doa-doa khusus. Selain itu, masyarakat Banjar juga memiliki praktik balampah pada pembuatan keris, yaitu serangkaian ritual yang melibatkan puasa, pembacaan mantra, dan sesajen untuk menghasilkan keris yang memiliki khasiat dan kesaktian.[14]

Sementara itu, masyarakat Beliong memiliki ritual yang berbeda. Pada fase remaja, misalnya, terdapat ritual unik yang sudah punah yaitu minum air bacaan Surah Yâsîn untuk memperoleh kekebalan bagi anak-anak remaja yang akan bertanding sepak bola. Ritual ini melibatkan peserta yang naik ke atap rumah, meminum air yang telah dibacakan Surah Yâsîn, dan kemudian didorong jatuh ke tanah. Mereka diyakini tidak akan merasakan sakit setelah terjatuh.[15] Ritual ini hanya dilakukan sekali seumur hidup dan tidak ditemukan padanannya dalam

[13]Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar*, 30-31
[14]Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar*, 34-35.
[15]Pak HBS, Wawancara Pribadi *via Whatsapp*, 4 Desember 2025.

tradisi Banjar. Hal ini menunjukkan bahwa di Kampung Beliong, Surah Yâsîn difungsikan secara lebih "ekstrem" sebagai sumber kekuatan fisik dan kekebalan, sementara di Banjar fungsi perlindungan lebih bersifat preventif dan simbolik melalui rajah dan jimat.

Perbedaan lain yang cukup signifikan adalah tingkat "purifikasi" atau pembersihan unsur-unsur pra-Islam dalam tradisi masing-masing. Masyarakat Banjar, terutama di wilayah perkotaan seperti Banjarmasin dan Martapura, telah mengalami proses purifikasi yang lebih intensif akibat pengaruh ulama besar seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) yang menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang lebih "ortodoks".[16] Hal ini menyebabkan unsur-unsur sinkretis dalam tradisi Banjar, terutama yang berkaitan dengan sesajen dan pemujaan terhadap makhluk halus, mulai berkurang dan digantikan dengan unsur-unsur yang lebih Islami. Dalam penelitian tentang tradisi Banjar, misalnya, disebutkan bahwa upacara bapalas bidan yang awalnya merupakan tradisi Kaharingan telah mengalami proses Islamisasi sehingga sebagian besar unsur sesajen digantikan dengan pembacaan doa dan ayat-ayat al-Qur`an.[17]

Sebaliknya, Kampung Beliong yang terletak di kawasan terpencil dan hanya dapat diakses melalui sungai, lebih "terlindungi" dari arus purifikasi Islam yang intensif. Sinkretisme antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal masih sangat

---

[16] Hasan, *Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan*, *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 14 No. 25 (April 2016): 82.

[17] Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar*, 41-42.

kental, terlihat dari penggunaan daun tarap, kain hitam-merah, dan ritual-ritual "aneh" yang masih bertahan hingga beberapa dekade lalu.[18] Meskipun beberapa amalan "pelik" mulai ditinggalkan, namun proses purifikasi berjalan lebih lambat dibandingkan dengan masyarakat Banjar yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar.

Dalam hal pewarisan tradisi, kedua masyarakat juga menunjukkan perbedaan. Di Kampung Beliong, pewarisan tradisi Yasinan terjadi melalui pengamatan langsung (*nangga nembiak*) dan melalui pendidikan di sekolah, bukan melalui pengajaran sistematis dari keluarga.[19] Hal ini menyebabkan generasi muda Beliong cenderung pasif dan lebih mengandalkan teknologi audio dalam mengikuti tradisi, sehingga terjadi erosi pengetahuan tentang amalan-amalan khusus. Sementara itu, dalam tradisi Banjar, pewarisan pengetahuan tentang upacara adat masih berlangsung melalui jalur keluarga dan tokoh adat, terutama di daerah pedesaan. Penelitian tentang tradisi Banjar menunjukkan bahwa peran tuan guru dan ulama sangat sentral dalam melestarikan dan mentransmisikan pengetahuan tentang tata cara pelaksanaan upacara adat.[20] Perbedaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memiliki struktur pewarisan yang lebih terstruktur, sementara masyarakat Beliong lebih mengandalkan transmisi budaya secara informal dan visual.

---

[18] Pak D, Wawancara Pribadi via *Whatsapp*, 3 Desember 2025; dan Usu P, Wawancara Pribadi via *Whatsapp*, 4 Desember 2025.

[19] Udak AI, Wawancara Pribadi via *Whatsapp*, 12 Desember 2025.

[20] Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar*, 83-88.

Perbandingan di atas menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Banjar dan masyarakat Kampung Beliong berasal dari akar budaya Melayu yang sama bahkan bahasa Banjar sendiri adalah pecahan dari bahasa Melayu namun ekspresi budaya dan keagamaan mereka berbeda.[21] Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor geografis, di mana Beliong yang terpencil melindungi tradisi dari pengaruh luar, sementara Banjar yang lebih terbuka menerima lebih banyak pengaruh purifikasi
2. Faktor historis, di mana keberadaan ulama besar seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mempercepat proses Islamisasi dan purifikasi di Banjar;
3. Faktor sosial, di mana struktur masyarakat Beliong yang homogen dan komunal memperkuat solidaritas dalam mempertahankan tradisi, sementara masyarakat Banjar yang lebih beragam mengalami perubahan yang lebih dinamis.[22]

Dengan demikian, perbandingan ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana satu surah yang sama (Surah Yâsîn) dapat diresepsi secara berbeda oleh komunitas Melayu yang berbeda, namun tetap memiliki fungsi yang serupa, yaitu sebagai sarana perlindungan, ketenangan, dan solidaritas sosial dalam menghadapi fase-fase kritis kehidupan.

[21]Hasan, *Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan*, 80-81.
[22]Hasan, *Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan*, 81-85.